

JURNAL PAPUA

ISSN 2085 - 9767

Vol. 10 Edisi No. 1 Juni – 2018

Terakreditasi Nomor 30/E/KPT/2018

PENGELOLA JURNAL PAPUA

Mitra Bestari : Dr. Widya Nayati, M.A. (Jurusan Arkeologi, FIB UGM, Yogyakarta)
Dr. Toetik Koesbardiati (Jurusan Antropologi, Universitas Airlangga)
Hsao-chun Hung, PhD (Department of Archaeology and Natural History, Australian National University)
Vida Kusmartono, M. A. (Arkeologi Prasejarah, Balai Arkeologi Kalimantan Selatan)

Pemimpin Redaksi : Hari Suroto, S.S. (Arkeologi Prasejarah)

Sidang Redaksi : Zubair Ma'sud, M. Hum (Arkeologi Prasejarah)
Sri Chiirullia Sukandar, S.S. (Arkeologi Sejarah)
Klementin Fairyo, M.Si (Etnoarkeologi)
Sonya M. Kawer, S.Sos (Arkeologi Sejarah)
Adi Dian Setiawan, S. S. (Etnoarkeologi)

Alamat Redaksi : BALAI ARKEOLOGI PAPUA
Jl. Isele, Kampung Waena, Distrik Heram, Kota Jayapura 99358
E-mail : redaksijurnalpapua@gmail.com
Laman OJS: <https://jurnalarkeologipapua.kemdikbud.go.id>
e-ISSN: 2580-9237

Jurnal Papua diterbitkan dua kali dalam satu tahun pada bulan Juni dan November oleh Balai Arkeologi Papua. Jurnal Papua memuat hasil-hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori yang berkaitan dengan arkeologi. Persyaratan naskah untuk jurnal Papua tercantum pada halaman belakang.

JURNAL PAPUA

ISSN 2085 - 9767

Vol. 10 Edisi No. 1 Juni – 2018

Terakreditasi Nomor 30/E/KPT/2018

KATA PENGANTAR

Jurnal Arkeologi Papua Vol 10, Edisi No 1, Juni 2018 menampilkan lima artikel. Masing-masing penulis berasal dari Universitas Airlangga, Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial Jayapura, Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan, dan Balai Arkeologi Papua. Artikel yang dimuat dengan substansi arkeologi dan etnoarkeologi. Harapan kami semoga ke depan semakin banyak lagi artikel-artikel yang berkaitan tentang penelitian arkeologi di Papua dan Indonesia timur. Selamat membaca.

Redaksi

JURNAL PAPUA

ISSN 2085 - 9767

Vol. 10 Edisi No. 1 Juni – 2018

Terakreditasi Nomor 30/E/KPT/2018

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Abstrak	iii
Abstract	iv
Desytri Ayu Herina, Toetik Koesbardiati Enamel Hipoplasia Pada Tengkorak Manusia Prasejarah dari Situs Melolo, Sumba, Nusa Tenggara Timur <i>Hypoplasia Enamels in Human Skull Preparation from Melolo Site, Sumba, East Nusa Tenggara</i>	1-16
La Usman Fungsi Pembayaran Mas Kawin pada Komunitas Skouw Sae, Kota Jayapura <i>Dowry Payment Function Skouw Sae Community, Jayapura City</i>	17-33
Simon Sirua Sarapang Perpindahan Pemukiman Masyarakat Bajo dari Pulau Masudu Sulawesi Tenggara <i>Moving of Bajo Community Settlement From Masudu Island, South East Sulawesi</i>	35-51
Rini Maryone Anjing Dalam Budaya Papua <i>Dog in the Papua Culture</i>	53-62
Hari Suroto, Erlin N. I. Djami Budaya Maritim di Pesisir utara Papua <i>Maritime Culture in the Papua North Coast</i>	63-74

JURNAL PAPUA

ISSN 2085 - 9767

Vol. 10 Edisi No. 1 Juni – 2018

Terakreditasi Nomor 30/E/KPT/2018

Kata kunci bersumber dari artikel. Lembar abstrak ini boleh digandakan tanpa izin dan biaya.

DDC. 930.1

Enamel Hipoplasia pada Tengkorak Manusia
Prasejarah dari Situs Melolo, Sumba, Nusa
Tenggara Timur

Desytri Ayu Herina, Toetik Koesbardiaty
(Antropologi FISIP Universitas Airlangga)

Jurnal Papua Vol. 10, No. 1, Juni 2018, hlm 1-16

Perubahan budaya yang terjadi pada masa transisi akhir neolitik menuju awal zaman logam secara perlahan memberikan konsekuensi terhadap munculnya masalah kesehatan suatu populasi. Perubahan gaya hidup yang terjadi pada masa transisi mengakibatkan munculnya stres masa pertumbuhan yang harus dihadapi oleh populasi yang hidup pada masa itu. Penyebab munculnya stres masa pertumbuhan adalah ketidakseimbangan kondisi lingkungan tempat tinggal, tekanan gizi, kemunculan penyakit, perubahan pola diet, dan peningkatan jumlah kepadatan populasi. Stres masa pertumbuhan yang dialami oleh individu dapat terekam pada tulang dan gigi sebagai suatu patologi karena tulang dan gigi merupakan bagian tubuh yang plastis dan dinamis. Patologi yang dapat terekam pada gigi sebagai indikator terjadinya stres adalah *Enamel Hipoplasia* (EH). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemunculan EH pada sisa rangka manusia prahistori dari situs Melolo. Kemunculan EH diidentifikasi secara makroskopis menggunakan metode fotografi dengan tehnik *Alternative Light Source* sinar UV untuk dokumentasi. EH pada sisa rangka manusia prahistori dari Melolo berjenis lekuk mendatar atau horizontal yang disebut *Linier Enamel Hipoplasia* (LEH). EH berjenis LEH yang ditemukan pada tiga individu dari Melolo timbul sebagai respon terhadap perkembangan kehidupan pada masa transisi dari zaman akhir neolitik menuju awal zaman logam yang bercorak *agrikultur*.

Kata kunci: masa transisi, EH, LEH, situs Melolo

DDC. 930.1

Fungsi Pembayaran Mas Kawin Pada Komunitas
Skouw Sae, Kota Jayapura

La Usman (Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan
Kesejahteraan Sosial Jayapura)

Jurnal Papua Vol. 10, No. 1, Juni 2018, hlm 17-33

Warga Kampung Skouw Sae, Distrik Muara Tami, Kota Jayapura sering melakukan pembayaran mas kawin dalam maupun luar kampung. Pertanyaan yang ingin dijawab berkaitan dengan judul di atas adalah apa saja fungsi kegiatan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnoarkeologi dengan menggunakan beberapa teknik yaitu: studi pustaka, observasi, wawancara. Setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul kemudian dideskripsikan, dianalisis dan diinterpretasikan, dan ditarik suatu kesimpulan Hasil penelitian menemukan terdapat tujuh fungsi pembayaran mas kawin. Pertama, untuk pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Kedua, untuk pemenuhan kebutuhan reproduksi guna kesinambungan individu, keluarga, klan dan komunitas. Ketiga, untuk mendukung pembayaran ganti rugi dari keluarga suami terhadap keluarga istri guna memenuhi kebutuhan kenyamanan dan kesejahteraan keluarga istri. Keempat, untuk perayaan Natal serta kegiatan ritual pada rumah adat, guna pemenuhan kebutuhan keselamatan. Kelima, pemenuhan kebutuhan relaks keluarga. Keenam, memenuhi kebutuhan gerakan mendekatkan hubungan antara perempuan yang terpisah tempat tinggalnya. Ketujuh, mendukung kegiatan pendidikan tradisional dan formal guna pemenuhan kebutuhan pertumbuhan individu keluarga.

Kata kunci: fungsi, maskawin, komunitas Skouw Sae

DDC. 930.1

Perpindahan Pemukiman Masyarakat Bajo dari Pulau Masudu Sulawesi Tenggara
Simon Sirua Sarapang (BPNB Sulawesi Selatan)

Jurnal Papua Vol. 10, No. 1, Juni 2018, hlm 35-51. Perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lainnya dapat memperbaiki struktur pemukiman masyarakat dan struktur sosial ekonomi. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang perpindahan pemukiman Masyarakat Bajo dari Pulau Masudu ke pesisir pantai Desa Liano, proses perpindahan pemukiman Masyarakat Bajo dari Pulau Masudu ke pesisir pantai Desa Liano, pola pemukiman Masyarakat Bajo, kehidupan sosial ekonomi masyarakat Bajo. Pengumpulan data terdiri dari tiga jenis yaitu studi dokumen, wawancara, dan observasi. Data yang telah dikumpulkan tersebut dilakukan verifikasi yang terdiri dari dua tahap yakni: verifikasi data internal, dan verifikasi data eksternal. Tahapan selanjutnya adalah tahap interpretasi yang terdiri dari analisis dan sintesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang perpindahan masyarakat Bajo di Desa Liano adalah faktor kerusakan rumah akibat angin kencang dan pasang air laut, kebijakan pemerintah penghasil masyarakat bajo yang kurang mencukupi. Proses perpindahan masyarakat Bajo dilakukan secara bertahap yang diawali masyarakat yang tinggal di bagian Barat Pulau Masudu pada tahun 1999, dengan menyebrangi laut dan sebagian masyarakat membawa perkakas rumah yang ada di Pulau Masudu. Pola pemukiman masyarakat Bajo di Lingkungan Desa Liano berbentuk linear mengikuti jalan raya dengan jarak antara rumah saling berdekatan. Kehidupan sosial ekonomi masyarakat Bajo di Desa Liano adalah terciptanya interaksi dengan masyarakat lain yang ada di darat serta tersedianya prasarana bagi masyarakat Bajo sehingga mempermudah mereka dalam berbagai aktivitas.

Kata Kunci: Desa Liano, masyarakat Bajo, pola pemukiman

DDC. 930.1

Anjing dalam Budaya Papua
Rini Maryone (Balai Arkeologi Papua)
Jurnal Papua Vol. 10, No. 1, Juni 2018, hlm 53-62.

Suku-suku di Papua menganggap anjing merupakan binatang yang mempunyai nilai penting bagi kehidupan mereka. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui fungsi anjing bagi kehidupan suku-suku yang berada di Papua serta untuk mengetahui nilai anjing tersebut bagi kehidupan suku-suku di Papua. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan etnoarkeologi. Fungsi anjing dalam kehidupan beberapa suku-suku yang berada di Papua adalah sebagai sahabat untuk berburu dan juga sebagai *dema* dan *totem* mereka. Suku Momuna dan Suku Korowai menggunakan taring gigi anjing sebagai pembayaran mas kawin, denda adat, dan juga dijadikan perhiasan tubuh berupa kalung dan gelang. Nilai sakral seekor anjing bagi kehidupan suku-suku ini adalah kepercayaan bahwa seekor anjing dapat mengusir makhluk halus (setan, roh-roh orang mati, sihir jahat, *suanggi*) dengan cara menggonggong dan juga sebagai *dema/totem* yang dapat memberikan berkat berburuan yang melimpah.

Kata kunci: anjing, nilai, budaya Papua

DDC. 930.1

Budaya Maritim di Pesisir Utara Papua

Hari Suroto, Erlin N. I. Djami (Balai Arkeologi Papua)

Jurnal Papua Vol. 10, No. 1, Juni 2018, hlm 63-74.

Laut sangat berperan dalam kehidupan masyarakat pesisir utara Papua sejak masa prasejarah hingga masa sejarah. Laut menjadi sumber dalam mendapatkan makanan serta menjadi sarana penghubung dengan luar melalui serangkaian pelayaran. Sangat menarik untuk melakukan penelitian arkeologi maritim di pantai utara Papua. Tujuan penelitian ini adalah mengenai bentuk kebudayaan maritim di pantai utara Papua serta tradisi maritim di pantai utara Papua. Penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data, analisis data dan interpretasi data. Bentuk kebudayaan maritim di pantai utara Papua meliputi mata pencaharian hidup, pengetahuan tradisional terkait dengan maritim, peralatan hidup, dan kearifan lokal dalam pelestarian sumberdaya maritim. Tradisi maritim di pantai utara Papua mengenal kearifan lokal dalam mengatur, mengelola, memanfaatkan serta ikut melestarikan sumber daya laut dan pesisir.

Kata kunci: Budaya maritim, tradisi maritim, pesisir utara Papua

JURNAL PAPUA

ISSN 2085 - 9767

Vol. 10 Edisi No. 1 Juni – 2018

Terakreditasi Nomor 30/E/KPT/2018

Keywords are extracted from article. Abstract may be reproduced without permission and cost.

DDC. 930.1

*Hypoplasia Enamels in Human Skull
Preparation from Melolo Site, Sumba, East
Nusa Tenggara*

Desytri Ayu Herina, Toetik Koesbardiaty
(Antropologi FISIP Universitas Airlangga)
Jurnal Papua Vol. 10, No. 1, Juni 2018, p.1-16

Cultural changes that occur during the Neolithic final transition to the beginning of the metal age are slowly providing consequences for the health problems of a population. Lifestyle changes that occurred during the transition resulted in the emergence of growth stress that must be faced by the population living in transition. Causes of developmental stress are unequal living conditions, nutritional stress, illness, dietary changes, and increased population density. Stress of growth period experienced by individuals can be recorded on bones and teeth as a pathology. Therefore, bones and teeth are part of the body that has plastic and dynamic characteristic. The pathology that can be recorded on the teeth as an indicator of stress is Enamel Hypoplasia (EH). The purpose of this study is to describe the emergence of EH on the remaining order of human prehistori from Melolo site. The emergence of EH is identified macroscopically and uses photography methods with Alternative Light Source UV light tehnologi for documentation. EH on the remaining human skeletal order of Melolo has a pattern of horizontal or horizontal grooves called Linier Enamel Hipoplasia (LEH). EH with the LEH pattern is owned by 3 individuals from Melolo as a response from the development of transitional life from the late Neolithic era to the beginning of the metal age with the pattern of agriculture.

Keywords: transition period, EH, LEH, Melolo Site

DDC. 930.1

*Dowry Payment Function Skouw Sae
Community, Jayapura City*

La Usman (Balai Besar Pendidikan dan
Pelatihan Kesejahteraan Sosial Jayapura)
Jurnal Papua Vol. 10, No. 1, Juni 2018, p.17-33

Residents of the Skouw Sae village, Muara Tami District, Jayapura City often make payments for dowry within and outside the village. The question to be answered regarding the title above is what are the functions of the activity. This study uses an ethno-archeological approach using several techniques, namely: literature study, observation, interview. After all the required data collected is then described, analyzed and interpreted, and drawn a conclusion The results of the study found that there are seven payment functions of dowry. First, to fulfill family food needs. Second, to fulfill reproduction needs for the continuity of individuals, families, clans and communities. Third, to support the payment of compensation from the husband's family to the wife's family in order to meet the comfort and welfare needs of the wife's family. Fourth, for Christmas celebrations and ritual activities at traditional houses, in order to fulfill safety needs. Fifth, fulfillment of family relaxation needs. Sixth, meeting the needs of the movement to bring closer relations between women who are separated from their homes. Seventh, supporting traditional and formal education activities to meet the growth needs of individual families.

Keywords: function, dowry, Skouw Sae community

DDC. 930.1

Moving of Bajo Community Settlement From Masudu Island, South East Sulawesi
Simon Sirua Sarapang (BPNB Sulawesi Selatan). Jurnal Papua Vol. 10, No. 1, Juni 2018, p.35-51.

The movement of people from one area to another can improve the structure of community settlements and socio-economic structures. This paper aims to determine the background of the settlement of the Bajo people from Masudu Island to the coast of Liano Village, the process of relocating the Bajo Community from Masudu Island to the coast of Liano Village, the settlement pattern of the Bajo Community, the socio-economic life of the Bajo community. Data collection consists of three types of study documents, interviews, and observations. The collected data is verified by two stages, namely: verification of internal data, and verification of external data. The next stage is the stage of interpretation which consists of analysis and synthesis. The results showed that the background of the movement of the Bajo people in Liano Village was a factor in the damage to houses due to strong winds and tides, the government policy of inadequate Bajo community income. The process of moving the Bajo community was carried out in stages, starting with the people who lived in the western part of Masudu Island in 1999, by crossing the sea and some people carrying home tools on Masudu Island. The pattern of settlement of Bajo people in the neighborhood Liano village is linearly following the highway with the distance between houses close together. The socio-economic life of the Bajo community in Liano Village is the creation of interactions with other communities on the land and the availability of infrastructure for the Bajo people so that they facilitate activities.

Keywords: *Liano Village, Bajo community, settlement pattern*

DDC. 930.1

Dog in Papua Culture
Rini Maryone (Balai Arkeologi Papua)
Jurnal Papua Vol. 10, No. 1, Juni 2018, p.53-62

Tribes in Papua consider dogs to be animals that have important values for their lives. This paper aims to determine the function of dogs for the lives of tribes in Papua and to determine the value of these dogs for the lives of tribes in Papua. The method used in this study is an ethno-archaeological approach. The function of dogs in the lives of several tribes in Papua is as friends for hunting and also as their dema and totem. The Momuna and Korowai tribes use dog tooth fangs as payment for dowry, custom fines, and also used as body jewelry in the form of necklaces and bracelets. The sacred value of a dog for the lives of these tribes is the belief that a dog can expel subtle creatures (demons, dead spirits, evil magic, suanggi) by barking and also as dema / totems that can provide abundant hunting blessings.

Keywords: *dogs, values, Papuan culture*

DDC. 930.1

Maritime Culture in North Coast of Papua

Hari Suroto, Erlin N. I. Djami (Balai Arkeologi Papua)

Jurnal Papua Vol. 10, No. 1, Juni 2018, p.63-75

The sea has been instrumental in the life of coastal communities of northern Papua since prehistoric times to historical times. The sea becomes a source of food and a means of liaison with the outside through a series of voyages. It is interesting to do maritime archeological research on the northern coast of Papua. The purpose of this research is about the shape of maritime culture on the north coast of Papua as well as the maritime tradition on the northern coast of Papua. This research was conducted with data collection, data analysis and data interpretation. The forms of maritime culture on the north coast of Papua include livelihoods, traditional knowledge related to maritime, living equipment, and local wisdom in the preservation of maritime resources. The maritime tradition on the northern coast of Papua recognizes local wisdom in organizing, managing, utilizing and participating in conserving marine and coastal resources.

Keywords: *Maritime culture, maritime tradition, northern coast of Papua*